



PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH, CARA BELAJAR, DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MENGELOLA PERALATAN

Vesytha Peterria ✉, Nanik Suryani

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan
Oktober 2016

Keywords:

*School Environment;
Methods in Learning;
Motivation in Learning;
Learning Outcomes.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah, cara belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor kelas X di SMK PL Tarcisius Semarang secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa yang terdiri dari seluruh siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran di SMK PL Tarcisius Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil dari analisis regresi ganda dalam penelitian ini yaitu $Y = -25,237 + 0,668 X_1 + 0,667 X_2 + 0,601 X_3 + e$. Ada pengaruh secara simultan sebesar 47,7%, sedangkan pengaruh secara parsial lingkungan sekolah sebesar 5,24%, cara belajar sebesar 4,45%, dan motivasi belajar sebesar 4,12%.

Abstract

The purpose showed that there was significant influence among school environment, methods in learning, and motivation in learning toward the learning outcome in the subject of Managing Office Equipment in Grade X of Office Administration Department in SMK PL Tarcisius Semarang simultaneously as well as partial. The population used in this study was 100 students of Grade X of Office Administration Department in SMK PL Tarcisius Semarang. The sample used in this study was the entire population. The data was collected using questioner. The method of analyzing data uses percentage descriptive, double linear regression. The result of the study shows that the similarity of double linear regression is $Y = -25,237 + 0,668 X_1 + 0,667 X_2 + 0,601 X_3 + e$. There is a simultaneous influence as much as 47,7%, the results are 5,24% for school environment, 4,45% for methods in learning, and 4,12% for motivation in learning.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: stashetha@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui pendidikan diharapkan mutu dan martabat manusia Indonesia dapat ditingkatkan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 tahun 2003). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan yaitu menyiapkan siswa agar memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang handal di bidangnya, menyiapkan siswa agar mampu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi, menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk dapat mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja, serta memberikan peluang masa depan lebih baik, jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengertian belajar secara psikologis dalam Slameto (2010:2), belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar itu merupakan proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.

Menurut Sardiman (2012:20-21) belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan

membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Juga belajar itu akan lebih baik, lalu si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan.

Belajar dalam Rifa'i dan Catharina (2011:82) merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang.

Dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan hasil belajar.

Hasil belajar dalam Rifa'i dan Catharina (2011:85) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik, oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Tujuan peserta didik merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Hasil belajar di sekolah dilihat dari tuntas atau tidaknya seorang siswa dalam pelajaran yang ditempuhnya. Hasil belajar dapat memberikan manfaat bagi guru maupun siswa, bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui informasi kemampuan belajar siswa dan pencapaian prestasi siswa dalam belajar, bagi siswa mereka dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mereka pada satu mata pelajaran tertentu, sehingga dapat membantu siswa dalam

membuat perencanaan studi lanjutan. Hasil belajar di sekolah bisa dilihat dari nilai ulangan harian dan nilai ulangan tengah semester (UTS), nilai yang diberikan berupa angka, dari angka tersebut dapat dilihat seorang siswa sudah mencapai Kriteria Batas Minimal (KKM) atau belum, jika sudah memenuhi atau melebihi KKM itu menandakan seorang siswa sudah baik nilainya, jika belum maka seorang siswa harus memperbaiki dalam studi lanjutannya. Kriteria Ketuntasan Minimal tiap-tiap sekolah berbeda. Kriteria Ketuntasan Minimal di SMK PL Tarcisius Semarang yaitu sebesar 76, dalam nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa-siswi kelas X AP 1, X AP 2 dan X AP 3 pada pelajaran Mengelola Peralatan Kantor. Hasil belajar seharusnya siswa mendapat hasil yang bagus, tapi kenyataannya di kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius ini hasil belajar sebagian besar siswa tidak tuntas, ini dibuktikan dari hasil pengamatan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa pada tanggal 28 Juli 2015 yang menyatakan hasil belajar siswa kurang maksimal karena ada beberapa siswa yang terlihat gugup saat menghadapi ulangan tengah semester, jam mengerjakan ulangan tengah semester pada saat jam siang, siswa mengantuk dan sudah tidak bersemangat mengerjakan. Berikut ini tabel data nilai UTS/ Mid Semester siswa kelas X AP 1, X AP 2 dan X AP 3 yang didapat dari guru AP.

Tabel 1. Jumlah Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X AP Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	KKM	Nilai Siswa				Jumlah
		Di bawah KKM	Perse n	Di atas KKM	Perse n	
X AP 1	76	21	63,6 %	12	36,4 %	33
X AP 2	76	18	54,5 %	15	45,5 %	33
X AP 3	76	24	70,6 %	10	29,4 %	34

Sumber : Data Kelas X AP SMK PL Tarcisius Semarang

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar kelas X AP masih belum optimal. Dapat dilihat kelas X AP 1 yang belum tuntas ada 21

siswa atau 63,6 %, yang sudah tuntas ada 12 siswa atau 36,4 %, kelas X AP 2 yang belum tuntas ada 18 siswa atau 54,5 %, yang sudah tuntas ada 15 siswa atau 45,5 %, sedangkan untuk kelas X AP 3 yang belum tuntas ada 24 siswa atau 70,6 %, yang sudah tuntas ada 10 siswa atau 29,4 %, presentase yang belum tuntas dengan yang sudah tuntas lebih besar yang belum tuntas.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar dalam Slameto (2010:54) adalah kondisi internal dan eksternal. Faktor internal seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, sedangkan faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Untuk dugaan sementara pencapaian hasil belajar belum optimal pada mata pelajaran Mengelola Peralatan Kantor siswa kelas X AP karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar.

Lingkungan berperan penting dalam perkembangan perilaku manusia khususnya lingkungan sekolah. Sebab dari lingkungan sekolah, siswa diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan.

Menurut Tu'u (2004:81) sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan.

Apabila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorangan disekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif-interaktif, sarana penunjang, siswa tertib sekolah maka kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetensi dalam pembelajaran. Keadaan ini akan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

Gerakan Pendidikan Nasional dalam Tu'u (2004:11)

“lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan di mana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya”.

Ahmadi (2007:187) sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan

berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal ini dapat disebut sebagai kebudayaan sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi agar siswa dapat mengembangkan pola pikir dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama PPL dan hasil wawancara guru dan siswa 28 Juli 2015 mengenai kondisi lingkungan sekolah SMK PL Tarcisius Semarang dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari bersihnya lingkungan sekolah SMK PL Tarcisius yang terletak di Jalan Supriyadi No 7 Semarang letaknya berhadapan langsung dengan jalan raya dan letaknya cukup strategis, sehingga akses menuju ke sekolah sangat mudah dijangkau oleh siswa. Relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik. Hal ini terlihat dari siswa yang menyapa dan bersalaman kepada guru ketika berpapasan, serta antara siswa yang satu dan yang lain saling membantu ketika ada yang kesusahan. Ruang kelas cukup nyaman untuk kegiatan belajar. Disiplin sekolah siswa sudah baik, siswa datang 15 menit sebelum bel sekolah berbunyi dan memakai seragam dan atribut yang lengkap sesuai dengan peraturan sekolah, hasil wawancara dengan siswa masih ada siswa yang terlambat sehingga siswa tersebut mendapat sanksi dari sekolah yaitu membersihkan kamar mandi setelah bersih maka diperbolehkan masuk kelas untuk mengikuti kegiatan belajar. Fasilitas mengelola peralatan kantor masih belum memadai misalnya alat mengetik hanya ada 15 buah sehingga dalam prakteknya siswa kurang maksimal.

Peran lingkungan sekolah juga dapat dilihat dari hasil angket observasi awal yang peneliti bagikan kepada 30 siswa untuk melihat gambaran awal mengenai peran lingkungan

sekolah berdasarkan persepsi siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Data Peran Lingkungan Sekolah Siswa Kelas X AP SMK PL Tarcisius Semarang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Indikator	% Skor	Kategori
1.	Metode mengajar	72,22 %	Baik
2.	Kurikulum	79,58 %	Baik
3.	Relasi guru dengan siswa	84,17 %	Sangat Baik
4.	Relasi siswa dengan siswa	77,92 %	Baik
5.	Disiplin sekolah	79,58 %	Baik
6.	Fasilitas sekolah	74,58 %	Baik

Sumber : Data kelas X SMK PL Tarcisius Semarang

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah siswa dalam keadaan baik. Jurnal yang mendukung penelitian ini adalah jurnal dari Rizal Kurniawan yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013", menyatakan bahwa secara parsial lingkungan sekolah diperoleh thitung sebesar 6,984 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar adalah sebesar 30,7%

Menurut Slameto (2010:82) cara belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Dalyono (2007:57) cara belajar adalah teknik atau faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Cara belajar yang efektif menurut Tu'u (2004:80) adalah berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima, membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari

dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya serta mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

Dapat disimpulkan bahwa cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar, misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasilnya belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan selama PPL dan hasil wawancara guru dan siswa 28 Juli 2015 mengenai cara belajar yang dimiliki siswa baik. Siswa belajar di rumah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat tetapi sebagian siswa juga belajarnya di sekolah sebelum proses pembelajaran dimulai. Sesudah pelajaran siswa belajar mengulang materi yang sudah dijelaskan guru untuk mengingat kembali. Tetapi ada beberapa siswa yang tidak mengingat kembali materi yang telah dijelaskan guru dan tidak mencatat kembali materi tersebut. Sehingga pada saat ulangan masih ada siswa yang mencontek. Ketika pengumpulan tugas pun ada beberapa siswa yang mengumpulkan tidak sesuai dengan kesepakatan atau mengumpulkan lebih dari batas waktu pengumpulan tugas. Ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran hal ini dikarenakan terganggu dengan teman sebangkunya mengajak ngobrol. Siswa sangat bersemangat saat akan praktek mengelola peralatan kantor.

Peran cara belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil angket observasi awal yang peneliti bagikan kepada 30 siswa untuk melihat gambaran awal mengenai peran cara belajar siswa berdasarkan persepsi siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Data Peran Cara Belajar Siswa Kelas X AP SMK PL Tarcisius Semarang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Indikator	% Skor	Kategori
1.	Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya	72,08 %	Baik

2.	Membaca dan membuat catatan	70,42 %	Baik
3.	Mengulang bahan pelajaran	74,58 %	Baik
4.	Konsentrasi	70,56 %	Baik
5.	Mengerjakan tugas	71,11 %	Baik

Sumber : Data kelas X SMK PL Tarcisius Semarang

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi cara belajar siswa dalam keadaan baik. Jurnal yang mendukung penelitian ini adalah jurnal dari Destian Nutrisiana yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar, Cara Belajar dan Kemampuan Sosial ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Mata pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MA Al-Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013", besarnya pengaruh variabel cara belajar terhadap hasil belajar yakni sebesar 42%.

Selain lingkungan sekolah dan cara belajar, motivasi merupakan faktor lain yang menunjang proses pembelajaran siswa. Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2012: 75).

Dalyono (2007:235),

"motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya".

"Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu penghargaan yang sesuai" (Darsono dkk, 2000:62).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi kesimpulannya motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang mencapai tujuan tertentu. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2012:75).

Berdasarkan hasil pengamatan selama PPL dan hasil wawancara guru dan siswa 28 Juli 2015 mengenai, motivasi belajar dikategorikan cukup. Hal ini dapat dilihat saat guru menjelaskan materi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, mengobrol dengan teman sebangku, saat diberi tugas ada beberapa siswa tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh, ada pula siswa yang mengerjakan tugas dengan mencontek milik teman tidak mengerjakan sendiri. Saat guru menjelaskan materi masih ada beberapa siswa yang terlihat malas-malasan, tetapi ada juga siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Dan ada sebagian siswa yang berusaha mengerjakan latihan soal walaupun sulit, sehingga bertanya kepada guru tentang soal tersebut.

Peran motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil angket observasi awal yang peneliti bagikan kepada 30 siswa untuk melihat gambaran awal mengenai peran motivasi belajar siswa berdasarkan persepsi siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Data Peran Motivasi Belajar Siswa Kelas X AP SMK PL Tarcisius Semarang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Indikator	% Skor	Kategori
1.	Tekun menghadapi tugas	62,10 %	Cukup
2.	Ulet menghadapi kesulitan	55,83 %	Cukup
3.	Menunjukkan minat terhadap mata pelajaran	58,75 %	Cukup

4.	Dapat mempertahankan pendapatnya	49,17 %	Rendah
5.	Senang mencari dan memecahkan soal	61,67 %	Cukup

Sumber : Data kelas X SMK PL Tarcisius Semarang

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi motivasi belajar siswa dalam keadaan cukup. Jurnal yang dapat mendukung penelitian ini adalah jurnal dari Rizal Kurniawan dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 11,95%.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2012:75) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat, sedangkan pendapat Rifa'i dan Catharina (2011:160) pentingnya motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

“Motivasi adalah penting, bahkan tanpa kesepakatan tertentu mengenai definisi konsep tersebut. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Walaupun begitu, hal itu kadang-kadang menjadi masalah, karena motivasi bukanlah suatu kondisi. Apabila motivasi peserta didik anak itu rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi peserta didik anak yang bersangkutan rendah”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga seluruh siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran SMK PL Tarcisius Semarang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 100 siswa dijadikan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara angket.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah (X1) dengan indikator metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan fasilitas sekolah. Variabel cara belajar (X2) dengan indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulang bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas, serta variabel motivasi belajar (X3) meliputi beberapa indikator yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap mata pelajaran, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan soal-soal. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam angket ini adalah pertanyaan tertutup, yaitu angket yang memungkinkan responden hanya memilih alternatif jawaban yang disediakan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari responden mengenai lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor kelas X jurusan administrasi perkantoran di SMK PL Tarcisius Semarang.

Analisis data uji coba dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk mengetahui layak tidaknya instrumen dalam pengambilan data penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas uji coba angket penelitian yang terdiri dari 52 butir soal kepada 30 responden menunjukkan bahwa terdapat tujuh item soal yang tidak valid yaitu item soal nomor 4, 12, 15, 25, 29, 36 dan 51 kemudian item soal tersebut dihilangkan karena sudah diwakili dengan item soal yang lain. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha variabel X1, X2, X3, dan Y > 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah

lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang mendasarinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), koefisien determinasi simultan (R²), dan koefisien determinasi parsial (r²). Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Sedangkan uji parsial digunakan untuk menguji kemaknaan variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sejauhmana sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan adanya regresi linier berganda. Sedangkan koefisien determinasi parsial (r²) digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas jika variabel lainnya konstant terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif persentase ini bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam setiap variabel agar lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian deskriptif persentase untuk variabel lingkungan sekolah di SMK PL Tarcisius Semarang diperoleh persentase rata-rata sebesar 63 % yang terletak pada interval $63 \% \leq 81 \%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah di SMK PL Tarcisius Semarang termasuk dalam kategori baik. Variabel lingkungan sekolah memiliki enam indikator yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan fasilitas sekolah. Indikator metode mengajar memiliki rata-rata sebesar 60 % yang termasuk dalam kriteria baik, untuk indikator kurikulum memiliki rata-rata sebesar 74 % yang termasuk dalam kriteria baik, sedangkan indikator yang ketiga yaitu indikator relasi guru dengan siswa memiliki rata-rata sebesar 52 % termasuk dalam kriteria baik. Indikator relasi siswa dengan siswa memiliki rata-rata 49 % termasuk dalam kriteria baik,

indikator disiplin sekolah memiliki rata-rata 49 % dengan kriteria baik. Selanjutnya indikator fasilitas sekolah memiliki kriteria kurang baik dengan persentase sebesar 37 % dan merupakan indikator yang memiliki rata-rata dengan persentase terendah.

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif persentase untuk variabel cara belajar di SMK PL Tarcisius Semarang diperoleh persentase rata-rata sebesar 75 % yang terletak pada interval $63\% \leq 81\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa cara belajar di SMK PL Tarcisius Semarang termasuk dalam kategori baik. Variabel cara belajar memiliki lima indikator yaitu pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulang bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas. Indikator pembuatan jadwal dan pelaksanaannya memiliki rata-rata sebesar 56 % yang termasuk dalam kriteria baik, untuk indikator membaca dan membuat catatan memiliki rata-rata sebesar 69 % yang termasuk dalam kriteria baik, sedangkan indikator mengulang bahan pelajaran memiliki rata-rata sebesar 65 % termasuk dalam kriteria baik. Indikator konsentrasi memiliki rata-rata 62 % termasuk dalam kriteria baik dan indikator mengerjakan tugas memiliki rata-rata 61 % dengan kriteria baik.

Hasil penelitian deskriptif persentase variabel motivasi belajar diperoleh persentase rata-rata sebesar 38 %, terletak pada interval $44\% \leq 62\%$, sehingga termasuk kategori kurang tinggi. Variabel motivasi belajar memiliki lima

indikator, yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap mata pelajaran, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan soal-soal. Indikator pertama yaitu tekun menghadapi tugas memiliki rata-rata 60 % yang termasuk dalam kriteria tinggi, indikator yang ke dua yaitu ulet menghadapi kesulitan dengan rata-rata sebesar 54 % yang termasuk dalam kriteria tinggi. Indikator yang ketiga adalah menunjukkan minat terhadap mata pelajaran dengan rata-rata 66 % yang termasuk dalam kriteria tinggi. Indikator selanjutnya adalah dapat mempertahankan pendapatnya dengan rata-rata sebesar 43 % termasuk dalam kriteria kurang tinggi dan merupakan indikator terendah, indikator yang terakhir yaitu indikator senang mencari dan memecahkan masalah memiliki rata-rata 54 % yang termasuk dalam kriteria tinggi.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bentuk pengaruh lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor kelas X jurusan administrasi perkantoran di SMK PL Tarcisius Semarang secara simultan, untuk menguji apakah secara parsial variabel-variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan dan untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-25.237	10.312		-2.447	.016
1	LingkunganSekolah	.668	.315	.255	2.124	.036
	CaraBelajar	.667	.310	.277	2.151	.034
	MotivasiBelajar	.601	.298	.235	2.018	.046

a. Dependent Variable: HasilBelajar

Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -25,237 + 0,668 X_1 + 0,667 X_2 + 0,601 X_3 + e.$$

Persamaan regresi berganda di atas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -25,237 (negatif)
Menurut Rietveld dan Sunaryanto (1994) nilai konstanta yang negatif tidak menjadi masalah sepanjang variabel bebas tidak sama dengan 0. Jika variabel lingkungan sekolah (X1), cara belajar (X2), dan motivasi belajar (X3) nilainya adalah 0, maka hasil belajar (Y) nilainya adalah sebesar -25,237. Artinya, apabila lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar tidak ada maka hasil belajar siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran SMK PL Tarcisius Semarang akan mengalami kenaikan sebesar -25,237.
2. Lingkungan Sekolah (X1) sebesar 0,668
Artinya, jika variabel lingkungan sekolah mengalami peningkatan sebesar 1 point sedangkan variabel lain nilainya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan hasil belajar siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran SMK PL Tarcisius sebesar 0,668.
3. Cara Belajar (X2) sebesar 0,667
Artinya, jika variabel cara belajar mengalami peningkatan sebesar 1 point sedangkan variabel lain nilainya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan hasil belajar

siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran SMK PL Tarcisius Semarang sebesar 0,667.

4. Motivasi Belajar (X3) sebesar 0,601
Artinya, jika variabel motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar 1 point sedangkan variabel lain nilainya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan hasil belajar siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran SMK PL Tarcisius Semarang sebesar 0,601.

Model regresi selain harus berdistribusi normal juga harus memenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat melalui uji Glejser, apabila terlihat nilai signifikansi variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi nilai Absolut. Hal ini terlihat dari signifikansinya > = 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), koefisien determinasi simultan (R²), dan koefisien determinasi parsial (r²). Uji F dihitung jika sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan apabila sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka hipotesis alternatif ditolak. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Coba Simultan (Uji F) variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	12915.414	3	4305.138	31.137	.000 ^a
1	Residual	13273.336	96	138.264		
	Total	26188.750	99			

a. Predictors: (Constant), MotivasiBelajar, LingkunganSekolah, CaraBelajar

b. Dependent Variable: HasilBelajar

Berdasarkan tabel di atas adalah tabel Anova yang menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar signifikansi sebesar 31,137 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi < 0,05 maka dengan hasil tersebut menolak H0 dan menerima Ha dan berbunyi bahwa ada

pengaruh lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor kelas X jurusan administrasi perkantoran di SMK PL Tarcisius Semarang. Adapun hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t) Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-26.054	10.266		-2.538	.013
1					
LingkunganSekolah	.694	.307	.265	2.259	.026
CaraBelajar	.639	.307	.265	2.081	.040
MotivasiBelajar	.618	.297	.242	2.079	.040

a. Dependent Variable: HasilBelajar

Tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi variabel lingkungan sekolah sebesar 0,026 sedangkan nilai t hitung lingkungan sekolah sebesar 2,259. Hasil uji t variabel cara belajar memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,040 sedangkan nilai t hitung cara belajar sebesar 2,081. Selanjutnya hasil uji t untuk variabel motivasi belajar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 sedangkan nilai t hitung motivasi belajar sebesar 2,079. Tingkat signifikansi variabel bebas yang diperoleh kurang dari 0,05, maka dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar secara sendiri-sendiri terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor kelas X jurusan administrasi perkantoran di SMK PL Tarcisius Semarang.

Hasil uji koefisien determinasi simultan (R2) dilihat pada nilai Adjusted R2 pada tabel model summary yaitu sebesar 0,477. Nilai Adjusted R2 dikalikan 100% untuk mengetahui besarnya nilai R2 yaitu sebesar 47,7 %. Sedangkan untuk mengetahui nilai pengaruh faktor lain di luar R2 yaitu dengan cara 100%

dikurangi nilai R2 47,7 % hasilnya 52,3%. Hal ini berarti 47,7 % hasil belajar di SMK PL Tarcisius Semarang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 52,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi parsial (r2) dapat dilihat pada tabel Coefficient kolom Correlations Partial. Nilai koefisien determinasi parsial (r2) variabel X1 sebesar 5,24 %, variabel X2 sebesar 4,45 %, dan variabel X3 sebesar 4,12 %.

Hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel lingkungan sekolah (X1) adalah 0,668. Nilai koefisien tersebut bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan H2 yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius Semarang diterima. Besarnya pengaruhnya lingkungan sekolah terhadap hasil belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial yaitu sebesar 5,24 (r2). Sesuai dengan hasil

penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah maka akan semakin baik hasil belajar siswa dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Kurniawan yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK 1 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013" yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial lingkungan sekolah terhadap hasil belajar sebesar 30,7%.

Indikator dari lingkungan sekolah menurut Slameto (2010:64-69) ada enam yaitu, 1) Metode mengajar, guru sudah menggunakan metode yang tepat dalam mengajar. Hal ini terbukti dari jawaban para responden yang mengatakan bahwa metode pembelajaran sudah baik. 2) Kurikulum, sebelum siswa diberikan pelajaran, siswa sudah diberi informasi mengenai kurikulum yang digunakan dan pemberian mata pelajaran sesuai dengan kontrak belajar mengajar yang tertera pada silabus sesuai dengan kurikulum. Sehingga materi yang diberikan bisa siswa kuasai dengan baik. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang mengatakan bahwa kurikulum sudah baik. 3) Relasi guru dengan siswa, berdasarkan pengamatan dan hasil pengisian angket diketahui bahwa relasi guru dengan siswa berlangsung baik. Ketika siswa bertemu dengan guru, mereka bertegur sapa dan bersalaman bahkan mencium tangan guru. 4) Relasi siswa dengan siswa, berdasarkan pengamatan dan hasil pengisian angket diketahui relasi siswa dengan siswa berlangsung baik. Antara siswa satu dengan siswa yang lain saling berkompetisi secara sehat dalam hal belajar, adanya hubungan positif yaitu saling membantu ketika teman lain mengalami kesusahan. 5) Disiplin sekolah, berdasarkan pengamatan dan hasil pengisian angket diketahui disiplin siswa sudah baik. Hal ini terlihat dari siswa datang ke sekolah memakai seragam dan atribut lengkap sesuai dengan peraturan sekolah dan siswa mentaati semua tata tertib sekolah. 6) Fasilitas sekolah, berdasarkan pengamatan dan

hasil pengisian angket diketahui fasilitas sekolah masih kurang baik.

Berdasarkan deskripsi data penelitian, variabel lingkungan sekolah siswa kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius Semarang menunjukkan sebesar 63% yang berada dalam kategori baik. Sedangkan indikator terendah dalam variabel lingkungan sekolah yaitu fasilitas sekolah yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sarana dan prasarana praktik AP yang tersedia masih belum cukup memadai, misalnya saja alat menyetik masih ada beberapa yang rusak, hanya ada 15 buah alat menyetik dan 1 buah mesin fotocopy sehingga dalam prakteknya masih kurang maksimal dan buku tentang materi mengelola peralatan kantor di perpustakaan masih belum lengkap. Hanya ada 1 buah buku paket di perpustakaan yang berjudul Mengelola Peralatan Kantor.

Tu'u (2004:81) sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan.

Apabila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorangan disekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif-interaktif, sarana penunjang, siswa tertib sekolah maka kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetensi dalam pembelajaran. Keadaan ini akan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

Hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel cara belajar (X_2) adalah 0,667. Nilai koefisien tersebut bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan H_3 yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial cara belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius Semarang diterima. Besarnya pengaruhnya cara belajar terhadap hasil belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial yaitu sebesar 4,52 (r^2). Sesuai dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik cara belajar maka akan

semakin baik hasil belajar siswa dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Destian Nutrisiana yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar, Cara Belajar dan Kemampuan Sosial ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Mata pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MA Al-Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013", yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial cara belajar terhadap hasil belajar sebesar 42%.

Indikator dari cara belajar menurut Slameto (2010:82-87) ada lima yaitu 1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, siswa menyatakan bahwa membuat jadwal belajar di rumah dan dilaksanakan dengan baik. 2) Membaca dan membuat catatan, siswa membuat catatan dan merangkum materi pelajaran ketika guru menerangkan. 3) Mengulang bahan pelajaran, siswa selalu mengulang kembali materi yang baru dijelaskan guru dan selalu mengingat kembali materi yang telah diterangkan guru. 4) konsentrasi, siswa selalu memperhatikan penjelasan guru dan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang dijelaskan guru. 5) Mengerjakan tugas, siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak mengeluh diberi tugas karena nilai tugas akan menambah nilai yang kurang bagus.

Berdasarkan data penelitian, variabel cara belajar siswa kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius Semarang menunjukkan sebesar 75% yang berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mempunyai jadwal pelajaran yang baik dan melaksanakannya dengan teratur, membaca materi yang dipelajari dan mencatat kembali materi yang telah dijelaskan guru, siswa mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari, siswa dapat berkonsentrasi dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, apabila ada soal yang sulit bertanya kepada guru.

Slameto (2010:82) cara belajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang

diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel motivasi belajar (X3) adalah 0,601. Nilai koefisien tersebut bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan H3 yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius diterima. Besarnya pengaruhnya motivasi belajar terhadap hasil belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial yaitu sebesar 4,12 (r^2). Sesuai dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik motivasi belajar maka akan semakin baik hasil belajar siswa dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Kurniawan yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK 1 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013" yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 11,95%.

Indikator dari motivasi belajar menurut Sardiman (2012:83) ada lima yaitu, 1) Tekun menghadapi tugas, siswa berusaha menjawab soal dengan jawaban yang tepat dan belajar kelompok dengan teman ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas. 2) Ulet menghadapi kesulitan, siswa selalu bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang jelas. 3) Menunjukkan minat terhadap mata pelajaran, siswa berpartisipasi aktif pada saat proses belajar. 4) Dapat mempertahankan pendapatnya, siswa masih belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga kurang mampu dalam mempertahankan pendapatnya. 5) Senang mencari dan memecahkan soal, siswa berusaha mencari soal-soal dari berbagai sumber dan mendiskusikan soal yang sulit kepada teman dan guru.

Berdasarkan data penelitian, variabel motivasi belajar siswa kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius Semarang menunjukkan

sebesar 38% yang berada pada kategori kurang baik. Sedangkan indikator terendah dalam variabel motivasi belajar yaitu indikator dapat mempertahankan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat dari siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga takut salah ketika menjawab pertanyaan dari guru sehingga siswa tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan tersebut. Siswa kurang dapat mempertahankan pendapatnya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2012:75).

Dari hasil uji secara simultan (Uji F), menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama atau simultan antara lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X jurusan AP di SMK PL Tarcisius Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X di SMK PL Tarcisius Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara lingkungan sekolah, cara belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X di SMK PL Tarcisius Semarang sebesar 47,7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah, semakin baik cara belajar dan semakin baik motivasi belajar, maka hasil belajar akan semakin baik.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel lingkungan sekolah terhadap terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X di SMK PL Tarcisius Semarang sebesar 5,24%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah, maka hasil belajar akan semakin baik.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel cara belajar terhadap terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X di SMK PL Tarcisius Semarang sebesar 4,45%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik cara belajar, maka hasil belajar akan semakin baik.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel motivasi belajar terhadap terhadap hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor siswa kelas X di SMK PL Tarcisius Semarang sebesar 4,12%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik motivasi belajar, maka hasil belajar akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2013. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Ahmadi, Abu. 2007. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrum, Dewi Yuli. 2011. "Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS Di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Unnes.
- Darsono, dkk. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dalyono, M. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.

- Kurniawan, Rizal. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Nutrisiana, Destian. Pengaruh Motivasi Belajar, Cara Belajar, Dan Kemampuan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MA Al-Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Permendiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tentang Standar Penilaian. Jakarta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Sardiman. 2012. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>